

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Likuiditas

##### 1.1. Pengertian Likuiditas

Abas Kartadinata (1990: 6) memberikan pengertian likuiditas sebagai berikut :

"Likuiditas perusahaan dimaksudkan kemampuan perusahaan untuk, pada setiap saat menyediakan alat alat pembayaran yang diperlukan untuk melunaskan kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo".

Sedangkan menurut pendapat Alex S. Nitisemito (1984:33) :

"Yang disebut likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar".

Sementara itu Bambang Riyanto (1994:18) menyebutkan bahwa :

"Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi".

Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat

pembayaran (alat-alat likuid) guna memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang jatuh tempo. Atau secara umum pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai, dengan jumlah hutang lancar dan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan aktivitas perusahaan.

Wasis (1983:53) menyebutkan bahwa yang termasuk dalam alat-alat likuid atau alat-alat lancar adalah :

1. Kas dan Bank

Uang kas dan saldo pada Bank adalah golongan alat-alat likuid tingkat pertama. Kas dan Bank sering dianggap sebagai "reservoir" karena aliran uang yang masuk akan ditampung dalam saldo kas atau saldo Bank, dan aliran uang yang akan keluar bermula dari saldo kas dan saldo Bank tersebut.

2. Surat-surat berharga yang mudah dijual

Surat-surat berharga yang mudah dijual adalah golongan alat-alat likuid tingkat ke dua. Yang termasuk dalam surat berharga yang mudah dijual adalah wesel pemerintah, sertifikat deposito, saham atau obligasi pemerintah yang dapat dengan segera dijual.

3. Piutang lancar

Piutang lancar adalah alat-alat likuid tingkat

ke tiga.

Menurut Bambang Riyanto (1994:18), jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi; atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar".

"Kemampuan membayar" baru terdapat pada perusahaan apabila "kekuatan membayar"nya adalah sedemikian besarnya sehingga dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan "kekuatan membayar"nya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi; dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah "likuid" dan sebaliknya jika tidak mempunyai kemampuan membayar disebut "illikuid".

## 1.2. Macam-Macam Likuiditas

### 1.2.1. Likuiditas Perusahaan dan Likuiditas Badan Usaha

Bambang Riyanto (1994:19) membedakan pengertian likuiditas menjadi dua, yaitu :

- Likuiditas Intern (Likuiditas Perusahaan) :  
adalah kemampuan menyediakan alat-alat likuid guna menghadapi kewajiban finansial yang datang dari dalam perusahaan.
- Likuiditas Ekstern (Likuiditas Badan Usaha) :  
adalah kemampuan menyediakan alat-alat likuid guna menghadapi kewajiban finansial yang datang dari luar perusahaan.

Dengan demikian likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih oleh pihak luar perusahaan. Dan bila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan aktivitas perusahaan maka dinamakan likuiditas perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan apakah pada setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah pegawai dan sebagainya.

Setiap perusahaan harus dapat mempertahankan likuiditas dengan jalan memperhatikan kedua likuiditas tersebut, sebab apabila tidak diperhatikan maka hal ini akan dapat menimbulkan kesulitan.

Apabila perusahaan tidak memperhatikan likuiditas ekstern atau likuiditas badan usahanya, maka pihak luar akan berkurang atau hilang kepercayaannya terhadap perusahaan tersebut. Apabila perusahaan sudah kehilangan kepercayaan dari pihak luar, maka perusahaan akan sulit mendapatkan kredit bagi pengembangan dirinya.

Sebaliknya meskipun likuiditas ekstern atau likuiditas badan usahanya telah diperhatikan, tetapi bila likuiditas intern atau likuiditas perusahaannya tidak dapat dipenuhi, maka kegiatan atau aktivitas perusahaan dapat terhambat yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri.

Jadi dalam menjaga kesinambungan hidupnya, sebuah perusahaan harus selalu dapat mempertahankan baik likuiditas ekstern maupun likuiditas internnya.

#### 1.2.2. Over dan Under Liquidity

Wasis (1983:50) menjelaskan bahwa dalam menyediakan alat-alat pembayaran guna memenuhi kewajiban perusahaan (alat-alat likuid) mungkin dapat terjadi dua posisi, yaitu :

- Over Liquidity (Likuiditas yang berlebih) :

yaitu apabila terjadi penyediaan alat pembayaran lebih besar dari yang sebenarnya dibutuhkan.

Hal ini dapat terjadi karena modal yang disetor

terlalu besar, struktur modal yang tidak sesuai dengan struktur harta, kelesuan yang terjadi dalam bidang moneter dan perekonomian.

- Under Liquidity (Likuiditas yang kekurangan) :  
yaitu apabila terjadi penyediaan alat pembayaran kurang dari yang sebenarnya dibutuhkan. Hal ini dapat terjadi karena kesalahan dalam pembelanjaan perusahaan, perusahaan menderita kerugian karena sedikitnya penjualan, biaya produksi yang tidak terkendalikan, kesulitan dalam menagih piutang dan kekurangan penyeteroran modal.

Sedapat mungkin keadaan over atau under liquidity harus dihindarkan. Karena keadaan over liquidity menimbulkan rendahnya tingkat keuntungan yang disebabkan oleh adanya "iddle cash" (uang kas yang menganggur atau tidak terpakai), sedangkan apabila terjadi under liquidity akan menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan para kreditur dan dapat menyulitkan posisi keuangan yang lebih serius di kemudian hari.

### 1.2.3. Pendekatan/ Konsep Statis dan Dinamis

Menurut Wasis (1983:48) likuiditas dapat diartikan berdasar dua konsep, yaitu :

- Konsep Statis

Likuiditas menurut konsep yang statis adalah

bahwa perusahaan harus memiliki sejumlah persediaan uang kas atau alat likuid yang lain, sehingga setiap waktu dibutuhkan guna membayar kewajibannya, perusahaan tidak perlu mencari-cari.

Titik berat konsep ini harus ada persediaan uang kas. Oleh karena itu konsep ini dinamakan konsep persediaan ("Stock Concept"). Pengertian yang statis ini tidak mengantisipasi kemungkinan bahwa perusahaan dapat memperoleh alat-alat likuid dari bank atau pinjaman yang lain.

- Konsep Dinamis

Likuiditas menurut konsep yang dinamis beranggapan bahwa perusahaan tidak perlu menghiraukan tersedianya uang kas sekarang. Perusahaan harus dapat mengantisipasi aliran uang yang masuk melalui pinjaman maupun kegiatan operasional.

Konsep yang dinamis tidak menitikberatkan pada tersedianya uang kas sekarang, melainkan pada aliran uang masuk dan aliran uang keluar. Oleh karena itu dinamakan "Flow Concept".

### 1.3. Likuiditas versus Profitabilitas

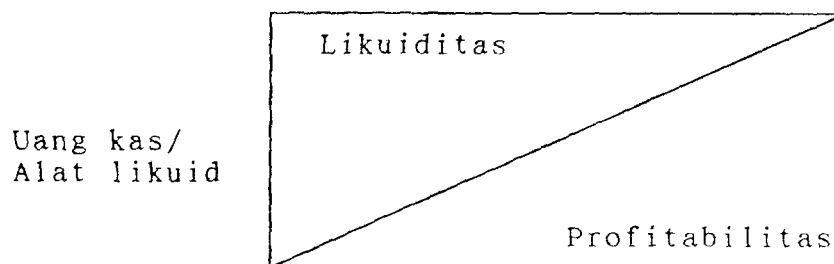
Seorang Manajer Keuangan akan selalu berhadapan

dengan masalah likuiditas dan masalah profitabilitas yaitu mengatur keuangan sedemikian rupa, sehingga setiap saat dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tanpa harus mengurangi kemampuannya untuk memaksimalkan laba.

Dua masalah yang saling bertentangan ini oleh Wasis (1991:9) digambarkan dengan segi empat yang dibagi secara diagonal dimana sisi yang satu menunjukkan likuiditas, sedangkan sisi yang lain menunjukkan tingkat profitabilitasnya.

Gambar 1.1

Bagan Likuiditas-Profitabilitas  
Ditahan



Beredar

Sumber : Wasis, Manajemen Keuangan Perusahaan,  
Edisi ke dua, Penerbit Satya Wacana,  
Semarang. 1991, halaman 9

Bagan di atas menunjukkan bahwa semakin besar uang kas yang ditahan semakin besarlah tingkat likuiditasnya dan semakin kecilah tingkat profitabilitasnya.

Sementara itu pada kenyataannya bahwa untuk

memperoleh laba, uang kas itu harus beredar. Semakin cepat dan semakin besar perputarannya semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba.

Disinilah letak dilemma yang harus dipecahkan oleh seorang Manajer Keuangan. Dia harus mencari tingkat kompromi menentukan tingkat persediaan uang kas untuk menjaga likuiditas perusahaan dan sekaligus harus memutarakan uang kas tersebut sebanyak-banyaknya guna memaksimalkan laba.

Manajer Keuangan harus dapat menentukan pada titik manakah yang paling baik jumlah uang kas agar perusahaan tetap likuid dan profitabilitasnya juga maksimal. Menurut Wasis (1991:9), kiat untuk menentukan

hal tersebut tergantung banyak faktor dan pengalaman perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain kapan kewajiban-kewajiban finansial yang besar jatuh tempo, bagaimana tingkat collectibility para pemegang piutang perusahaan, fleksibilitas para kreditur, kemudahan yang dapat diperoleh dari bank untuk kreditur dan sebagainya. Di samping kiat atau ketrampilan, tidak kalah pentingnya juga pengetahuan Manajer Keuangan terhadap prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sehat.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Wasis (1991:9), bahwa likuiditas dan profitabilitas kecuali sebagai tujuan yang saling bertentangan (conflicting objectives),

sekaligus juga merupakan tujuan kembar (twin objectives) yang kedua-duanya harus dapat diusahakan tercapainya tanpa harus mengorbankan satu demi yang lain. Perusahaan yang tidak likuid tidak dapat membayar hutang yang jatuh tempo. Jika perusahaan tidak dapat membayar hutang yang jatuh tempo, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari para krediturnya. Kehilangan kepercayaan berarti kehilangan sumber modal. Dengan kehilangan kepercayaan dan sumber modal maka usaha untuk memaksimalkan laba akan sangat sulit untuk dicapai.

Disamping menamakan tujuan yang saling bertentangan dan tujuan kembar untuk likuiditas dan profitabilitas, Wasis (1991:9) juga menyatakan bahwa likuiditas adalah tujuan antara (intermediate objective), sedangkan profitabilitas adalah tujuan akhir (ultimate objective). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa bisa saja cara menamakan tersebut tidak benar, tetapi yang penting adalah bagaimana kedua tujuan itu harus dikelola dan direalisasikan secara benar dan tepat.

## 2. Analisa Ratio

### 2.1. Pengertian Analisa Ratio

Menurut Bambang Riyanto (1994:253) :

"Pengertian ratio itu sebenarnya adalah alat yang dinyatakan dalam 'arithmetical terms' yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua

macam data finansial".

Dikatakan oleh Munawir :

"Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat dijelaskan atau diberikan gambaran kepada pembaca tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar".

Jadi, yang dimaksud dengan ratio keuangan adalah perbandingan antara dua buah data keuangan dan untuk mengetahui baik buruknya kita memerlukan standar sebagai perbandingan. Selanjutnya dijelaskan oleh Munawir (1992:64), bahwa analisa ratio seperti halnya analisa-analisa yang lain adalah "future oriented". Oleh karena itu penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode sekarang dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka ratio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

## 2.2. Dasar Perbandingan Angka Ratio

Dengan menggunakan analisa ratio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan (profitabilitas) suatu perusahaan. Untuk dapat menentukan atau mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat perbandingan. Maka setelah diperoleh, angka-angka ratio keuangan tersebut dapat dianalisa dengan membandingkannya dengan (Munawir 1992:101) :

- a. Standar Ratio atau Ratio Rata-Rata dari Seluruh Industri Semacam dimana Perusahaan yang Data Keuangannya Sedang Dianalisa Menjadi Anggotanya. Yang dimaksud dengan "standar ratio" adalah nilai statistik atau parameter ratio-ratio keuangan standar sebuah industri. Untuk menentukan "Standar Ratios" diambil sejumlah perusahaan sejenis sebagai sampel. Dari perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel tersebut, dihitung ratio-ratio keuangan yang ingin dicari standarnya. Hasil perhitungan Financial Ratios tersebut dikumpulkan berdasarkan macam ratio. Berdasarkan data yang terkumpul tiap macam ratio tersebut dicari nilai rata-ratanya yang dapat berupa "mean", "median", atau "mode"nya.

Nilai rata-rata ratio keuangan suatu industri itulah yang biasa disebut dengan "Standard Financial Ratio" (Soediyono, 1991:100).

Dengan membandingkan ratio perusahaan dengan ratio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata, pada rata-rata atau terletak di bawah rata-rata. Apabila suatu perusahaan berada di bawah rata-rata industri harus dianalisa faktor-faktor apa yang menyebabkannya, untuk kemudian diambil kebijaksanaan finansial untuk menaikkan rasionya sehingga menjadi pada rata-rata atau di atas rata-rata dalam industri (Bambang Riyanto, 1994: 253).

Meskipun demikian adalah keliru jika beranggapan bahwa ratio keuangan standar merupakan ratio yang ideal seperti dikatakan oleh Munawir (1992:65) :

"Penentuan standar ratio sebagai pembanding tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti karena standar ratio untuk industri merupakan hasil rata-rata dari beberapa perusahaan sejenis yang kondisi keuangannya berbeda-beda (merupakan mathematical standard), ada yang kondisi keuangannya baik dengan proporsi yang menguntungkan

menguntungkan dan ada pula yang sebaliknya".

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Munawir (1992: 102), angka pembandingan "standard ratio" untuk Indonesia saat ini belum dapat dilaksanakan karena belum ada lembaga atau badan yang menyusun ratio industri atau standar ratio tersebut. Di Amerika pembandingan ratio perusahaan dengan ratio industri sudah luas penggunaannya karena di negara tersebut ada beberapa badan, lembaga atau bank yang menyusun ratio-ratio industri (Bambang Riyanto, 1994:260).

- b. Ratio yang Telah Ditentukan dalam Budget Perusahaan yang Bersangkutan. Dalam menyusun anggaran atau budget perusahaan dengan sendirinya akan diperhatikan ratio-ratio keuangan yang dianggap baik dan tepat untuk dicapai dan dipertahankan oleh perusahaan.

Bila angka ratio pada suatu saat berbeda dengan angka ratio yang direncanakan (terutama perubahan yang merugikan) maka hal ini menuntut adanya perhatian lebih lanjut. Dengan mengetahui penyimpangan-penyimpangan ini perusahaan dapat berusaha untuk menanggulangnya sebelum masalahnya menjadi lebih parah .

- c. Ratio-Ratio yang Semacam di Waktu yang lalu

(Ratio Historis) dari Perusahaan yang Bersangkutan. Dengan membandingkan ratio-ratio keuangan tahun berjalan dengan ratio-ratio keuangan tahun sebelumnya (trend dari angka ratio) akan diketahui perubahan angka-angka ratio yang dimiliki perusahaan dan akan diketahui tendensi atau kecenderungan kondisi perusahaan yang bersangkutan.

Dengan cara perbandingan ini dapat dipelajari komposisi perubahan dan ditentukan apakah ada peningkatan atau penurunan. Artinya dapat diketahui ratio-ratio keuangan mana saja yang bertambah baik keadaannya dan mana yang semakin memerlukan perhatian khusus.

Dengan mempelajari perubahan-perubahan tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan ataukah dalam keadaan yang memprihatinkan.

- d. Ratio Keuangan dari Perusahaan Lain Sejenis yang Merupakan Pesaing dari Perusahaan yang Dinilai Cukup Baik atau Berhasil dalam Usahnya. Kalau keadaan memungkinkan atau dapat diperoleh datanya, hasil perhitungan ratio perusahaan akan lebih baik atau lebih bermanfaat bila dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain yang kita anggap sukses dalam usahanya.

Dengan membandingkan angka ratio keuangan perusahaan dengan perusahaan pesaing, akan dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan dan dapat diadakan perbaikan atau tindakan-tindakan seperlunya.

Dengan cara demikian maka perusahaan akan selalu terdorong untuk mengadakan koreksi terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan serta keadaan yang kurang baik atau memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Munawir (1992:102), dari data ratio pembanding tersebut bagi penganalisa ekstern yang memungkinkan diperoleh datanya hanyalah data pembanding ratio historis dari perusahaan yang bersangkutan dan ratio keuangan dari perusahaan pesaing. Sedangkan bagi penganalisa intern selain dapat menggunakan data-data tersebut masih dapat digunakan data dari budget sebagai data pembanding.

Jadi pada pokoknya, analisa ratio keuangan melibatkan dua tipe perbandingan. Pertama, perbandingan internal, ratio saat ini dibandingkan dengan ratio yang lalu atau ratio yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Kedua, perbandingan eksternal, ratio perusahaan dibandingkan dengan sumber dari ratio industri atau pesaing perusahaan. Ratio keuangan dapat dihitung untuk proyeksi maupun

Dengan membandingkan angka ratio keuangan perusahaan dengan perusahaan pesaing, akan dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan dan dapat diadakan perbaikan atau tindakan-tindakan seperlunya.

Dengan cara demikian maka perusahaan akan selalu terdorong untuk mengadakan koreksi terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan serta keadaan yang kurang baik atau memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Munawir (1992:102), dari data ratio pembanding tersebut bagi penganalisa ekstern yang memungkinkan diperoleh datanya hanyalah data pembanding ratio historis dari perusahaan yang bersangkutan dan ratio keuangan dari perusahaan pesaing. Sedangkan bagi penganalisa intern selain dapat menggunakan data-data tersebut masih dapat digunakan data dari budget sebagai data pembanding.

Jadi pada pokoknya, analisa ratio keuangan melibatkan dua tipe perbandingan. Pertama, perbandingan internal, ratio saat ini dibandingkan dengan ratio yang lalu atau ratio yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Kedua, perbandingan eksternal, ratio perusahaan dibandingkan dengan sumber dari ratio industri atau pesaing perusahaan. Ratio keuangan dapat dihitung untuk proyeksi maupun

Misalnya Inventory Turn Over, Receivable Turn Over dan sebagainya.

Ada penulis yang menggunakan istilah "Financial Ratios" untuk Rasio Neraca, "Operating Ratios" untuk Rasio-rasio Laporan Rugi Laba dan "Financial Operating Ratios" untuk Rasio-rasio Antar Laporan (Bambang Riyanto, 1994:254).

b. Berdasar Tujuan Penganalisa

Tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu angka-angka ratio pada dasarnya juga dapat digolongkan menjadi :

1. Ratio Likuiditas

adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

(Current Ratio, Quick Ratio)

2. Ratio-Ratio Leverage

adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang.

(Debt to Total Assets Ratio)

3. Ratio-Ratio Aktivitas

yaitu ratio-ratio yang mengukur seberapa

besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

(Inventory Turn Over, Average Collection Period dan sebagainya)

#### 4. Ratio-Ratio Profitabilitas

yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah keputusan dan kebijaksanaan.

(Profit Margin on Sales, Return on Total Assets dan sebagainya)

Ratio-ratio di atas dapat digunakan secara terpisah maupun bersama berdasar tujuan yang hendak dicapai oleh penganalisa.

#### 2.4. Pedoman Dasar Analisa Ratio

Dari uraian sebelumnya dapat kita pahami pentingnya kita menggunakan ratio-ratio keuangan dalam menginterpretasikan data keuangan perusahaan khususnya data yang terkumpul dalam Neraca dan Rugi Laba perusahaan.

Selanjutnya dijelaskan oleh Soediyono (1991:91) bahwa ada delapan butir pedoman yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan analisa ratio-ratio keuangan perusahaan :

1. Dalam menafsirkan data dan ratio keuangan, penganalisa perlu memahami dengan baik maksud yang terkandung dalam setiap pos pada laporan keuangan

yang hendak dianalisa.

2. Penganalisa perlu mengetahui metode penilaian yang dipergunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.
3. Penganalisa perlu menyadari bahwa ratio keuangan yang ideal bagi suatu bidang usaha belum tentu ideal bagi suatu bidang usaha yang lain.
4. Dalam menginterpretasikan sebuah ratio keuangan, kadang-kadang perlu kita hubungkan dengan suasana dunia usaha atau yang biasa juga disebut dengan "general business conditions" yang berlaku pada periode-periode pembukuan yang bersangkutan.
5. Penganalisa perlu juga memperhatikan kebijaksanaan yang diambil oleh perusahaan pada periode-periode pembukuan yang bersangkutan.
6. Besar kemungkinan transaksi-transaksi yang diadakan oleh perusahaan mempunyai sifat musiman. Kalau kita mengetahui adanya pengaruh musiman tersebut, maka dalam menafsirkan ratio-ratio keuangan kita perlu meninjau misalnya apakah neraca disusun pada saat transaksi pembelian atau transaksi penjualan sedang mencapai puncaknya, atautkah pada saat kegiatan perusahaan berada dalam keadaan yang sangat rendah.
7. Penganalisa perlu memilih dasar perbandingan atau "standar of comparison" yang tepat.
8. Penganalisa perlu menyadari kelemahan-kelemahan yang

terkandung dalam angka-angka yang disajikan oleh laporan keuangan yang dianalisisnya.

Untuk selanjutnya uraian lebih lanjut mengenai kedelapan butir pedoman tersebut dapat kita simak di bawah ini.

#### 2.4.1. Perlu Pemahaman Makna Masing-Masing Pos

Sebelum mulai menghitung tingginya ratio-ratio keuangan sebuah perusahaan, terlebih dahulu kita perlu memahami makna yang terkandung dalam pos-pos yang angkanya akan diolah menjadi angka ratio-ratio keuangan.

Dalam penyusunan laporan keuangan dapat terjadi istilah yang sama dipergunakan dalam arti yang berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Disamping penggunaan istilah yang berbeda, cara mengadakan pengelompokan atau penempatan pos-pos laporan keuangan dapat berbeda pula. Misalnya kesalahan yang sering dibuat ialah penempatan pos akumulasi penyusutan di sebelah kredit. Bagi pembaca yang kurang hati-hati atau kurang memahami tidak akan mengetahui bahwa hal tersebut akan menghasilkan nilai aktiva total yang terlalu tinggi ("over statement").

Apabila kurang hati-hati, praktek penyusunan laporan keuangan seperti ini akan menghasilkan ratio-ratio keuangan yang kurang akurat dan bahkan bisa menyesatkan.

#### 2.4.2. Memahami Metode Penilaian yang Dipergunakan

Memahami metode-metode penilaian aktiva yang dimiliki dan dipergunakan oleh perusahaan sangat diperlukan. Oleh karena masing-masing metode penilaian akan menghasilkan nilai buku sendiri-sendiri, maka metode yang satu dan yang lainnya mempunyai kecenderungan berbeda. Dengan metode penilaian yang berbeda maka pos-pos tertentu pada laporan rugi-laba akan berbeda-beda pula angkanya. Dengan demikian tidak mustahil terjadi dua buah perusahaan yang prestasi kerjanya sama sekali tidak berbeda dalam laporan rugi laba menghasilkan angka laba atau rugi yang berbeda, hanya disebabkan oleh cara penilaian aktiva, termasuk di dalamnya metode penilaian aktiva tetap yang berbeda.

#### 2.4.3. Perbedaan Bidang Usaha

Setiap kali kita ingin menganalisa data keuangan, kita harus ingat bahwa macam bidang usaha ( industri ) sangat besar pengaruhnya terhadap ratio-ratio keuangannya.

Angka perputaran aktiva lancar perusahaan penghasil pesawat terbang misalnya, sangat kecil kemungkinannya untuk dapat lebih tinggi dibandingkan dengan angka perputaran aktiva lancar penjual perabot rumah tangga. Sebaliknya toko penjual perabot rumah tangga juga sangat kecil kemungkinannya untuk bisa

beroperasi dengan perputaran aktiva lancar yang tingginya sama apalagi lebih tinggi dibandingkan dengan angka perputaran aktiva lancar rumah makan.

Kalau kita membandingkan ratio-ratio keuangan semacam diantara perusahaan-perusahaan sejenis, keadaannya akan berbeda. Meskipun tidak akan terjadi dua buah perusahaan memiliki ratio-ratio keuangan yang tingginya tepat sama, namun ratio-ratio keuangan yang sama untuk perusahaan-perusahaan yang sejenis berkecenderungan memiliki angka ratio keuangan dengan ketinggian di sekitar angka rata-ratanya. Berdasarkan pada kenyataan ini, maka terbentuklah konsepsi "Standard (Financial) Ratio" atau Ratio Keuangan Standar.

#### 2.4.4. Pengaruh Suasana Dunia Usaha

Dalam menganalisa ratio-ratio keuangan kita perlu menghubungkannya dengan "general business conditions" yang terjadi pada periode pembukuan yang bersangkutan. Misalnya angka laba yang dipertahankan dari tahun ke tahun sebesar lima juta rupiah dalam perekonomian yang terus menerus mengalami inflasi, mempunyai makna adanya penurunan laba nyata dari tahun ke tahun. Sebaliknya dengan laba akuntansi yang sama dari tahun ke tahun, tetapi dalam perekonomian yang mengalami deflasi, arti yang terkandung adalah sebaliknya; yaitu bukan laba nyata yang terus menurun, melainkan laba nyata yang terus

meningkat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam menginterpretasikan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan kita tidak boleh lupa untuk menghubungkannya dengan suasana dunia usaha yang terjadi pada periode-periode pembukuan yang bersangkutan.

#### 2.4.5. Kebijakan Perusahaan

Kebijakan atau "policy" perusahaan perlu juga diperhatikan dalam menginterpretasikan ratio-ratio keuangan perusahaan.

Ratio keuangan Average collection period atau umur rata-rata piutang misalnya, bagi perusahaan yang dalam kebijaksanaan penjualannya kreditnya memberikan peluang kepada para pelanggannya untuk membayar dalam waktu beberapa bulan, angkanya akan mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka Average collection period perusahaan yang kebijaksanaan penjualan kreditnya hanya memberikan peluang satu bulan.

Bila kita tidak memperhatikan kebijakan kredit yang berlaku pada masing-masing perusahaan maka dapat menyimpulkan bahwa lebih rendahnya angka perputaran piutang pada perusahaan pertama merupakan sesuatu yang kurang memuaskan. Interpretasi ini dapat terbalik apabila dalam menginterpretasikan ratio keuangan tersebut kita menghubungkannya dengan kebijakan yang berlaku

pada perusahaan tersebut.

#### 2.4.6. Sifat Musiman

Sifat musiman kegiatan perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan.

Ada perusahaan yang mempunyai sifat musiman dalam pembeliannya, ada yang mempunyai sifat musiman dalam penjualannya. Disamping itu ada juga perusahaan yang baik dalam kegiatan pembelian maupun penjualannya mempunyai sifat musiman.

Perusahaan yang sama akan menghasilkan neraca yang angka-angkanya dapat sangat berbeda hanya karena perbedaan tanggal penyusunannya. Dengan neraca yang angka-angkanya berbeda, maka ratio-ratio keuangan yang dihasilkan juga akan berbeda, sekalipun obyek yang menjadi pencatatan sebenarnya tidak ada bedanya.

#### 2.4.7. Dasar Perbandingan

Dalam menginterpretasikan ratio-ratio keuangan sebuah perusahaan hendaknya kita menggunakan standar perbandingan yang sesuai dengan masalahnya. Adapun mengenai dasar perbandingan angka ratio yang dapat dipergunakan telah dibahas pada sub bab 2.2.

#### 2.4.8. Keterbatasan Laporan Keuangan

Dalam menginterpretasikan ratio-ratio keuangan sebuah perusahaan hendaknya kita menyadari akan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh laporan-laporan keuangan itu sendiri. Kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan yang melekat pada laporan keuangan tersebut ialah :

1. Satuan uang yang dipergunakan tidak menggambarkan perbedaan daya beli mata uang tersebut dari waktu ke waktu.

Seperti kita ketahui, bahwa sama halnya dengan mata uang-mata uang lainnya, daya beli mata uang rupiah berubah dari waktu ke waktu. Misalnya uang sebanyak lima juta rupiah pada tahun ini mempunyai daya beli yang berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu. Bila kita tidak menyadari kenyataan seperti ini akan menimbulkan salah interpretasi.

2. Asumsi perusahaan sebagai perusahaan yang berjalan berkesinambungan.

Berdasarkan prinsip ini, dapat dipahami adanya kemungkinan sebuah aktiva yang harga likuidasinya dapat diperkirakan sampai jutaan rupiah dalam neraca nilai bukunya tercatat hanya sebesar satu rupiah. Sebagai akibat adanya kenyataan-kenyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa angka-angka dalam laporan keuangan dapat menyimpang dari keadaan-keadaan yang dimaksud oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

### 3. Nilai "goodwill" tidak tercatat dalam Neraca.

Dengan tidak dicantumkan nilai goodwill perusahaan dalam Neraca, maka nilai modal sendiri yang tertanam dalam perusahaan akan dinilai terlalu rendah. Ini berarti bahwa dalam keadaan demikian bila dikehendaki oleh pemilik perusahaan, perusahaan sebagai suatu kesatuan dapat dijual dengan mudah dengan harga di atas harga bukunya. Hanya dalam perusahaan yang telah dijual-belikan kepada pihak lain, angka goodwill akan tercantum dalam Neraca.

Jadi dalam menganalisa ratio-ratio keuangan kita perlu untuk menggunakan kedelapan butir pedoman yang telah diuraikan tersebut.

#### 2.5. Beberapa Keterbatasan Analisa Ratio

Walaupun ratio merupakan alat yang sangat berguna, akan tetapi tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan harus digunakan dengan hati-hati. Adapun beberapa keterbatasan analisa ratio yang dikemukakan oleh J. Fred Weston dan Thomas Copeland (1995:269) adalah sebagai berikut :

1. Ratio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.

Sebagai contoh, dua buah perusahaan mungkin

menggunakan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan yang berbeda tergantung dari prosedur yang dianut, laba yang dilaporkan bisa lebih tinggi atau lebih rendah. Perbedaan serupa dapat ditemui pada perlakuan untuk penelitian dan pengembangan, cadangan piutang ragu-ragu dan lain-lain. Lebih lanjut jika perusahaan menggunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting, maka akan mempunyai pengaruh pada ratio-ratio keuangannya. Jadi, jika ratio dua buah perusahaan diperbandingkan, maka diperlukan analisa atas data akuntansi dasar yang dipergunakan sebagai dasar dalam perhitungan ratio, dan mengadakan rekonsiliasi atas berbagai bentuk perbedaan pokok.

2. Seorang Manajer juga harus berhati-hati dalam menentukan apakah ratio tertentu "baik" atau "buruk" dan dalam membentuk penilaian menyeluruh dari perusahaan berdasarkan serangkaian ratio-ratio keuangan.

Sebagai contoh, suatu ratio perputaran persediaan yang tinggi bisa menunjukkan adanya kekurangan persediaan yang serius dan besar kemungkinan terjadi kehabisan persediaan. Jika

analisa ratio keuangan menunjukkan adanya pola perusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu analisa dan penelitian lebih lanjut. Informasi dan diskusi tambahan mungkin bisa memberikan penjelasan tentang adanya perbedaan antara pola ratio perusahaan dengan ratio industri. Atau perbedaan yang terjadi mengungkapkan adanya manajemen yang salah atau manajemen yang unggul.

3. Sebaliknya, ratio yang sesuai dengan ratio rata-rata industri tidak memberikan kepastian bahwa perusahaan berjalan normal dan memiliki manajemen yang baik. Dalam waktu singkat, ada banyak cara yang dapat digunakan untuk membuat suatu perusahaan tampak sehat sesuai dengan standar industri. Para analis harus mengembangkan informasi dari tangan pertama tentang kegiatan operasi dan manajemen perusahaan untuk menguji ratio keuangan yang ada. Disamping itu, para analis menggunakan indera ke enam untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam perusahaan. Para analis tidak boleh terpaku dengan ratio keuangan yang tampak sesuai dengan kondisi normal.

Jadi, ratio merupakan alat yang sangat berguna. Akan

tetapi seperti halnya metode analisa yang lain, alat tersebut harus digunakan dengan bijaksana dan hati-hati, bukan digunakan tanpa berpikir dan dibuat secara mekanis. Analisa ratio keuangan merupakan suatu bagian penting dari proses penyelidikan. Tetapi ratio keuangan sendiri bukan jawaban lengkap dari pertanyaan tentang prestasi suatu perusahaan. Semakin diakui bahwa ratio keuangan atas perusahaan harus dikaitkan dengan trend-trend dalam faktor strategik dan ekonomi yang akan memberikan pengaruh yang besar pada perusahaan selama beberapa waktu.

### 3. Pengukuran Likuiditas Melalui Current Ratio

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari Neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar. Hasil perbandingan tersebut disebut dengan "Current Ratio".

Oleh karena Current ratio merupakan suatu pengukuran likuiditas, maka sangat diperlukan adanya ketelitian didalam menentukan apakah pos-pos sudah dimasukkan dengan tepat ke dalam kelompok aktiva lancar dan hutang lancar.

Kita sudah mengenal bahwa aktiva lancar terdiri dari : Kas, Bank, Piutang, Surat-Surat Berharga dan Persediaan. Sedangkan Hutang Lancar terdiri dari : Hutang Dagang, Hutang Bank, Hutang Jangka Panjang yang sudah jatuh tempo, Hutang Pajak, Upah dan Bunga yang Harus Dibayar.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa Current Ratio yang baik adalah 2:1 (Bambang Riyanto 1994; Munawir 1992; Djarwanto 1993). Tetapi pada umumnya semua pendapat tersebut menganjurkan penganalisa untuk menghubungkan lagi dengan jenis industrinya.

Dijelaskan oleh Bambang Riyanto (1994:19), bahwa secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang tidak memberikan kredit, Current Ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik. Sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50 %, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Pedoman Current Ratio 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip "hati-hati". Dengan demikian pedoman Current Ratio 2:1 bukanlah pedoman yang mutlak.

Sedangkan menurut Munawir (1992:72), Current ratio 2:1 kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor. Suatu standar atau ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current Ratio 2:1 hanya merupakan kebiasaan (istilah "rule of thumb") dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Current ratio 2:1 untuk perusahaan manufaktur dan industrial, sedangkan Current ratio untuk industri jasa dan perhotelan 1:1 dianggap cukup baik (Djarwanto Ps,

1993:129).

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan (Margin of Safety) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan Current ratio yang tinggi belum menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Current Ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Jadi sebelum membuat kesimpulan akhir dari analisa Current Ratio penganalisa harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut (Munawir, 1992:73) :

1. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva dan hutang lancar untuk jangka waktu 5 tahun lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam

menjual barangnya.

4. Present Value (Nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dari yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar.  
Kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) tidak menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang yang mungkin adanya "over investment" dalam persediaan.
7. Kebutuhan modal kerja di masa mendatang.  
Makin besar kebutuhan modal kerja di masa mendatang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau jasa).

Dalam menganalisa atau menghitung Current ratio ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya window dressing)

yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama. Pengurangan hutang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan atau mempertinggi Current ratio yang dihitung.

### 3.1. Kebaikan dan Kelemahan Current Ratio Sebagai Alat Pengukur Likuiditas

Current Ratio merupakan indikator tunggal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup tuntutan para kreditur jangka pendek dengan kas atau aktiva yang dapat diharapkan dapat dikonversikan ke dalam bentuk kas dengan segera.

Sedangkan beberapa kelemahan Current Ratio yang juga terdapat pada analisa ratio yang lain menurut Wasis (1991: 16) adalah :

1. Tidak dapat berlaku mutlak.

Beberapa perusahaan yang sama-sama dipimpin dengan baik, manajemennya baik, berhasil baik, bisa mempunyai Current ratio yang berbeda.

2. Terpengaruh oleh musim dan fluktuasi industri pada umumnya.

Pada waktu musim penjualan, panen dan sebagainya Current Ratio menunjukkan tendensi naik. Sebaliknya pada musim produksi dan penyimpanan Current Ratio

bertendensi turun karena keperluan kredit untuk membiayai produksi dan persediaan.

3. Current Ratio yang tinggi dapat "menyembunyikan" kesulitan yang serius. Penyusutan yang besar yang belum dipergunakan cenderung menaikkan modal kerja dan akan memperbesar Current Ratio tetapi bila cadangan penyusutan itu dipergunakan, maka Current Ratio akan rendah.

4. Perusahaan harus secara kontinyu mempergunakan Current Ratio untuk mengetahui trend. Bagi perusahaan secara individual hal ini sangat penting.

5. Ratio ini harus dianggap masih "mentah" karena tidak memperhitungkan likuiditas dari masing-masing komponen aktiva lancar.

Kas dan Bank, piutang, demikian juga dengan persediaan yang tidak sama tingkat likuiditasnya semuanya dijadikan satu; tidak ada pemilahan sesuai dengan tingkat likuiditasnya.

Jadi perlu dipahami bahwa tidak ada pedoman umum yang dapat menilai Current ratio suatu perusahaan baik atau jelek, hanya dengan melihat hasil perbandingannya. Current Ratio sebesar x baik, terlalu likuid atau kurang likuid sulit untuk dinilai begitu saja hanya dengan

melihat nilai neracanya. Perlu informasi yang rinci tentang jadwal aliran kas masuk dari persediaan yang terjual (penjualan tunai) , piutang, dan perlu juga diperhitungkan aliran kas keluar untuk perusahaan sehari-harinya. Hal yang paling penting adalah bahwa perusahaan dapat melunasi hutang lancarnya tepat pada waktunya tanpa harus menyediakan kas yang besar. Kas yang terlalu besar berarti banyak kas yang menganggur akibatnya perusahaan menjadi kurang efisien. Sedang kas yang terlalu sedikit juga dapat mengganggu jadwal pelunasan hutang lancar dan operasi perusahaan. Yang paling mengetahui bahwa Current Ratio sebesar perbandingan tertentu likuid atau tidak adalah perusahaan yang bersangkutan secara individual berdasarkan pada pengalamannya sendiri.